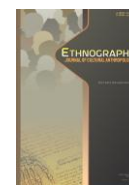




Ethnography Journal of Cultural Anthropology

ISSN : 3031-1616 | DOI : 0.26887/ethnography.v3i1
Available online at : <https://journal.isi-padangpanjang.ac.id/index.php/Ethno>



MAKNA SIMBOLIK KESENIAN TABOT BENGKULU DALAM PERSPEKTIF SEMIOTIKA ROLAND BARTHES

Fanesya Putri Amelya¹, Azlin Resiana²

Program Studi Antropologi Budaya Fakultas Seni Pertunjukan

Institut Seni Indonesia Padangpanjang, Jl Bahder Johan Padang Panjang Sumatera Barat

E-mail: ¹ fanesanesya@gmail.com, ² azlinresiana@gmail.com

Submitted:10-3-2025

Accepted:10-5-2025

Published:30-6-2025

A B S T R A K

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna simbolik kesenian Tabot Bengkulu dalam perspektif semiotika Roland Barthes. Kesenian Tabot merupakan tradisi ritual tahunan yang berakar pada peringatan peristiwa Karbala dan telah berkembang menjadi warisan budaya yang merepresentasikan nilai-nilai spiritual, historis, dan identitas kolektif masyarakat Bengkulu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi lapangan, wawancara mendalam dengan tokoh adat dan pelaku Tabot, serta studi dokumentasi. Analisis data dilakukan menggunakan kerangka semiotika Barthes yang mencakup tiga tingkat pemaknaan, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Hasil penelitian menunjukkan bahwa simbol-simbol utama dalam kesenian Tabot, seperti menara Tabot, rangkaian prosesi ritual, warna hitam, serta musik dol, tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetis dan ritual, tetapi juga membentuk sistem tanda yang mereproduksi narasi kolektif tentang pengorbanan, duka, dan keteladanan moral Imam Husain. Pada tataran mitos, simbol-simbol tersebut mengalami proses naturalisasi sehingga dipahami sebagai kebenaran budaya yang mengikat kesadaran sosial masyarakat Bengkulu. Dengan demikian, kesenian Tabot dapat dipahami sebagai teks budaya yang memuat ideologi, memori kolektif, dan mekanisme pelestarian identitas budaya lokal di tengah dinamika sosial dan modernisasi.

Kata Kunci : Tabot Bengkulu, makna simbolik, semiotika, Roland Barthes, budaya lokal

PENDAHULUAN

Kebudayaan merupakan sistem nilai dan simbol yang diwariskan secara turun-temurun dan berfungsi sebagai medium pembentukan identitas kolektif suatu masyarakat. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang multikultural, seni pertunjukan tradisional tidak hanya hadir sebagai ekspresi estetis, tetapi juga sebagai ruang artikulasi makna sosial, spiritual, dan historis, sebagaimana terlihat pada

pertunjukan Barongan Kudus yang memuat simbol-simbol dalam kostum, gerak tari, musik, dan konteks spiritual sebagai representasi nilai lokal serta sarana transmisi budaya (Hati & Kanzunnudin, 2025). Seni pertunjukan menjadi wadah penyampaian nilai, memori kolektif, serta ideologi yang hidup dan direproduksi melalui praktik budaya, sejalan dengan pandangan bahwa berbagai bentuk seni Indonesia—tari, musik, hingga kerajinan—berfungsi

sebagai cermin identitas budaya yang mengekspresikan nilai, sejarah, dan tradisi lintas generasi serta memperkuat kebanggaan dan solidaritas komunitas (Aliya Nabilatunnisa & Salsabilah, 2022).

Hal tersebut juga tercermin dalam pertunjukan wayang yang mengandung nilai religius, edukatif, kebangsaan, dan kepemimpinan sebagai sumber pembelajaran sosial, meskipun menghadapi tantangan dalam menarik minat generasi muda (Nurchahyo & Yulianto, 2021). Oleh karena itu, kajian terhadap seni tradisi tidak dapat dilepaskan dari upaya membaca simbol dan makna yang terkandung di dalamnya sebagai bagian dari teks budaya, sekaligus menegaskan pentingnya pengelolaan dan pembinaan yang sadar agar seni tradisional tetap berfungsi sebagai penanda identitas yang mengangkat martabat manusia (Tindaon, 2012).

Salah satu tradisi budaya yang sarat dengan simbolisme adalah kesenian Tabot di Bengkulu. Kesenian Tabot merupakan ritual tahunan yang dilaksanakan setiap tanggal 1–10 Muharram sebagai peringatan atas gugurnya Imam Husain dalam peristiwa Karbala. Tradisi ini berakar dari pengaruh budaya Islam Syiah yang dibawa oleh keturunan India pada masa awal perkembangan Bengkulu, dan kemudian mengalami proses adaptasi serta lokalisasi dalam konteks budaya masyarakat setempat. Dalam perkembangannya, Tabot tidak hanya dimaknai sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai warisan budaya yang merepresentasikan identitas kolektif masyarakat Bengkulu.

Kesenian Tabot terdiri atas

rangkaian prosesi ritual yang kompleks, seperti Mengambil Tanah, Duduk Penja, Arak Seroban, hingga Tabot Tebuang. Setiap tahapan prosesi memuat simbol-simbol visual, gerak, bunyi, dan warna yang tidak bersifat netral, melainkan mengandung makna kultural yang dibangun secara sosial. Simbol-simbol tersebut berfungsi sebagai media komunikasi nonverbal yang menyampaikan pesan tentang duka, pengorbanan, spiritualitas, serta nilai-nilai moral yang diwariskan dari generasi ke generasi. Dengan demikian, Tabot dapat dipahami sebagai sistem tanda yang hidup dalam praktik sosial masyarakat Bengkulu.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas kesenian Tabot dari perspektif sejarah, pariwisata budaya, dan fungsi sosialnya dalam masyarakat. Namun, kajian-kajian tersebut cenderung menempatkan Tabot sebagai objek deskriptif atau fenomena budaya semata, tanpa mengurai secara mendalam bagaimana simbol-simbol dalam kesenian Tabot bekerja sebagai sistem makna yang membentuk kesadaran kolektif masyarakat. Analisis yang secara khusus membedah lapisan makna simbolik Tabot—mulai dari makna literal hingga makna ideologis—masih relatif terbatas, terutama dalam kerangka semiotika modern.

Dalam konteks inilah pendekatan semiotika menjadi relevan. Semiotika, sebagai kajian tentang tanda dan makna, memungkinkan peneliti untuk membaca kebudayaan sebagai teks yang sarat dengan sistem penandaan. Model semiotika yang dikembangkan oleh Roland Barthes menawarkan kerangka analisis yang komprehensif melalui

pembagian tiga tingkat makna, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos, yang telah banyak diterapkan dalam kajian budaya, sastra, musik, dan media (Fajriani Fitri & Ayu Roselani, 2025; Gunalan & Hasbullah, 2020). Barthes menempatkan mitos sebagai sistem makna tingkat kedua yang berfungsi menaturalisasi ideologi sehingga diterima sebagai kebenaran yang dianggap wajar dalam kehidupan sosial, sebagaimana ditegaskan dalam pengembangan semiotika Saussure oleh Barthes yang memandang mitos sebagai pesan kultural yang hadir dalam berbagai medium, seperti fotografi, film, iklan, dan bentuk budaya lainnya (Iswidayati, 2006).

Kerangka ini terbukti efektif dalam mengungkap makna simbolik dan pesan ideologis, misalnya dalam analisis Qasidah *Burdah* yang menampilkan konstruksi mitologis tentang Nabi Muhammad sebagai penuntun dari kegelapan menuju cahaya melalui relasi denotasi dan konotasi (Abd. Wasi', 2024). Dengan demikian, kerangka Barthes sangat relevan untuk mengkaji kesenian Tabot yang sarat dengan simbol religius dan historis yang telah mengakar kuat dalam kesadaran masyarakat Bengkulu.

Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada upaya memposisikan kesenian Tabot Bengkulu sebagai teks budaya yang dianalisis secara sistematis menggunakan kerangka semiotika Roland Barthes. Penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi simbol-simbol utama dalam kesenian Tabot, tetapi juga menguraikan bagaimana simbol-simbol tersebut membangun makna konotatif dan mitologis yang mereproduksi ideologi kolektif tentang

pengorbanan, duka, dan keteladanan moral. Dengan demikian, kajian ini melampaui pendekatan deskriptif dan menempatkan Tabot sebagai praktik budaya yang aktif membentuk identitas, memori kolektif, dan cara pandang masyarakat terhadap nilai-nilai spiritual dan sosial.

Selain itu, penelitian ini juga menawarkan kontribusi kontekstual dengan membaca dinamika makna simbolik Tabot di tengah proses modernisasi dan komodifikasi budaya. Dalam situasi ketika Tabot tidak hanya dipraktikkan sebagai ritual religius, tetapi juga sebagai atraksi budaya dan agenda pariwisata, terjadi pergeseran cara simbol-simbol tersebut dimaknai oleh masyarakat lokal maupun publik luas. Analisis semiotika Barthes memungkinkan pemahaman yang lebih kritis terhadap proses naturalisasi makna simbolik tersebut dalam konteks sosial kontemporer.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna simbolik kesenian Tabot Bengkulu melalui perspektif semiotika Roland Barthes dengan mengkaji tiga lapisan pemaknaan—denotasi, konotasi, dan mitos—pada simbol-simbol utama dalam prosesi Tabot. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi kajian semiotika seni pertunjukan tradisional serta kontribusi praktis bagi upaya pelestarian dan pemaknaan kritis terhadap warisan budaya lokal.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan **kualitatif deskriptif** untuk mengkaji makna simbolik kesenian

Tabot Bengkulu sebagai praktik budaya yang sarat dengan sistem tanda. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan pemahaman mendalam terhadap makna, nilai, dan ideologi yang dilekatkan masyarakat pada simbol-simbol ritual Tabot, yang tidak dapat dijelaskan melalui pendekatan kuantitatif.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu **observasi lapangan**, **wawancara mendalam**, dan **studi dokumentasi**. Observasi dilakukan secara langsung pada rangkaian prosesi kesenian Tabot, meliputi tahap Mengambil Tanah, Duduk Penja, Arak Seroban, hingga Tabot Tebuang, dengan fokus pada simbol visual, bunyi, gerak, dan warna yang muncul dalam setiap tahapan ritual. Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur dengan tokoh adat, pelaku Tabot, dan masyarakat setempat untuk memperoleh pemahaman mengenai penafsiran makna simbolik dan nilai budaya yang hidup dalam tradisi tersebut. Studi dokumentasi dilakukan melalui penelusuran foto, video, arsip budaya, serta literatur ilmiah yang relevan guna memperkuat dan memverifikasi data lapangan.

Analisis data dilakukan menggunakan **kerangka semiotika Roland Barthes** yang membagi makna tanda ke dalam tiga tingkat, yaitu **denotasi**, **konotasi**, dan **mitos**. Tahap analisis dimulai dengan identifikasi simbol-simbol utama dalam kesenian Tabot, seperti menara Tabot, rangkaian prosesi ritual, warna dominan, dan musik dol. Selanjutnya, simbol-simbol tersebut dianalisis pada tingkat denotatif untuk memahami makna literalnya, kemudian

pada tingkat konotatif untuk mengungkap makna kultural dan emosional, serta pada tingkat mitos untuk menafsirkan ideologi dan nilai kolektif yang dinaturalisasi dalam kesadaran sosial masyarakat Bengkulu. Melalui tahapan ini, penelitian berupaya mengungkap bagaimana simbol-simbol Tabot berfungsi sebagai sistem makna yang membentuk identitas, memori kolektif, dan nilai-nilai budaya lokal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Kesenian Tabot sebagai Sistem Tanda Budaya

Kesenian Tabot Bengkulu merupakan praktik budaya yang tersusun atas rangkaian simbol visual, auditif, dan performatif yang membentuk satu kesatuan sistem tanda. Dalam perspektif semiotika, Tabot tidak dapat dipahami hanya sebagai ritual peringatan sejarah atau atraksi budaya, melainkan sebagai teks budaya yang mengandung mekanisme produksi makna. Setiap elemen dalam prosesi Tabot—mulai dari bentuk menara Tabot, tahapan ritual, warna dominan, hingga iringan musik dol—berfungsi sebagai penanda (signifier) yang merujuk pada petanda (signified) tertentu dalam kesadaran kolektif masyarakat Bengkulu.

Secara sosial, kesenian Tabot berfungsi sebagai ruang artikulasi memori kolektif mengenai peristiwa Karbala. Namun, pada saat yang sama, Tabot juga menjadi medium negosiasi makna antara tradisi religius dan identitas budaya lokal. Proses lokalisasi ini menunjukkan bahwa makna Tabot tidak bersifat statis, melainkan terus diproduksi dan direproduksi melalui praktik sosial. Dengan demikian, Tabot dapat dipahami sebagai sistem

tanda dinamis yang bekerja dalam konteks budaya Bengkulu kontemporer.

4.2 Analisis Simbolik dalam Perspektif Semiotika Roland Barthes

a. Menara Tabot: Dari Representasi Ritual ke Mitos Kesyahidan

Pada tingkat **denotatif**, menara Tabot merupakan struktur ritual berbentuk menara atau peti simbolik yang dirakit dari bambu, kertas, dan ornamen dekoratif, kemudian diarak dalam prosesi Tabot. Secara fungsional, menara ini menjadi pusat visual dalam perayaan Tabot.

Pada tingkat **konotatif**, menara Tabot dimaknai sebagai representasi penghormatan terhadap perjuangan dan pengorbanan Imam Husain. Bentuknya yang menjulang dan dihias secara khusus merepresentasikan kemuliaan, kesucian, dan martabat tokoh yang diperingati. Bagi masyarakat Bengkulu, menara Tabot bukan sekadar benda ritual, tetapi simbol emosional yang menghubungkan masa kini dengan peristiwa historis Karbala.

Pada tingkat **mitos**, menara Tabot berfungsi sebagai simbol ideologis yang menaturalisasi narasi kesyahidan sebagai nilai moral universal. Pengorbanan Imam Husain tidak lagi dipahami sebagai peristiwa historis semata, melainkan sebagai teladan etis yang dianggap wajar, benar, dan harus dihormati. Inilah titik di mana simbol Tabot bekerja sebagai mitos dalam pengertian Barthesian: ideologi kesyahidan direproduksi sebagai kebenaran budaya yang tidak dipertanyakan.

b. Rangkaian Prosesi Ritual: Produksi Makna melalui Praktik

Tahapan prosesi seperti Mengambil Tanah, Duduk Penja, Arak Seroban, dan Tabot Tebuang pada tingkat denotatif

merupakan aktivitas ritual yang dilakukan secara berurutan. Namun, secara konotatif, setiap tahapan tersebut merepresentasikan perjalanan spiritual dan emosional—dari penciptaan, duka, penghormatan, hingga pelepasan.

Pada tingkat mitos, rangkaian prosesi ini membentuk narasi kolektif tentang siklus kehidupan, pengorbanan, dan ketundukan spiritual. Praktik ritual tersebut berfungsi sebagai mekanisme internalisasi nilai, terutama bagi generasi muda, tanpa perlu penjelasan verbal. Dengan kata lain, makna ditransmisikan melalui tindakan simbolik, bukan melalui diskursus rasional, sehingga lebih mudah dinaturalisasi dalam kesadaran sosial.

c. Warna Hitam: Naturalisasi Duka sebagai Identitas Kolektif

Warna hitam yang mendominasi kostum dan ornamen dalam perayaan Tabot secara denotatif merupakan pilihan warna visual. Pada tingkat konotatif, warna ini melambangkan suasana berkabung dan kesedihan atas wafatnya Imam Husain.

Namun, pada tingkat mitos, warna hitam telah menjadi kode budaya yang secara otomatis diasosiasikan dengan Tabot dan Karbala. Penggunaan warna hitam tidak lagi dipertanyakan sebagai pilihan estetis, melainkan diterima sebagai bagian tak terpisahkan dari identitas ritual Tabot. Di sinilah warna hitam berfungsi sebagai simbol ideologis yang memperkuat memori kolektif dan solidaritas sosial masyarakat Bengkulu.

d. Musik Dol: Suara sebagai Tanda Emosional dan Ideologis

Secara denotatif, musik dol adalah alat musik perkusi besar yang ditabuh dalam irama tertentu. Pada tingkat konotatif, bunyi dol membangun atmosfer

emosional berupa duka, semangat, dan ketegangan spiritual selama prosesi berlangsung.

Pada tingkat mitos, bunyi dol berfungsi sebagai suara kolektif masyarakat dalam merespons tragedi Karbala. Irama dol tidak hanya mengiringi ritual, tetapi menjadi medium emosional yang menghubungkan pengalaman masa kini dengan memori sejarah. Dalam konteks ini, dol berperan sebagai simbol ketahanan budaya lokal yang terus bertahan meskipun berada dalam arus modernisasi dan komodifikasi budaya.

4.3 Makna Budaya dan Sosial Kesenian Tabot

Analisis simbolik menunjukkan bahwa kesenian Tabot tidak hanya merepresentasikan nilai religius, tetapi juga memainkan peran penting dalam pembentukan identitas budaya masyarakat Bengkulu. Simbol-simbol Tabot bekerja secara simultan sebagai media komunikasi budaya, sarana pendidikan nilai, dan mekanisme pelestarian memori kolektif. Dalam kerangka Barthesian, simbol-simbol tersebut telah mengalami proses naturalisasi sehingga dipahami sebagai realitas budaya yang “alami” dan tidak dipertanyakan.

Di tengah konteks modernisasi dan pariwisata budaya, Tabot mengalami pergeseran fungsi dari ritual sakral menuju tontonan publik. Namun, penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun terjadi komodifikasi, struktur mitologis Tabot tetap bertahan. Simbol-simbol utama masih mereproduksi ideologi pengorbanan, solidaritas, dan keteladanan moral, meskipun ditampilkan dalam ruang sosial yang

lebih luas dan heterogen.

Dengan demikian, kesenian Tabot Bengkulu dapat dipahami sebagai praktik budaya yang tidak hanya melestarikan tradisi, tetapi juga secara aktif membentuk cara pandang masyarakat terhadap nilai-nilai spiritual dan sosial. Pendekatan semiotika Roland Barthes memungkinkan pembacaan kritis terhadap bagaimana simbol-simbol tersebut bekerja, tidak hanya sebagai elemen estetis, tetapi sebagai sistem makna yang mengonstruksi identitas budaya lokal.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa kesenian Tabot Bengkulu bukan sekadar ritual peringatan historis atau atraksi budaya, melainkan sebuah teks budaya yang bekerja melalui sistem tanda kompleks. Melalui perspektif semiotika Roland Barthes, simbol-simbol utama dalam kesenian Tabot—seperti menara Tabot, rangkaian prosesi ritual, warna hitam, dan musik dol—menunjukkan adanya proses produksi makna yang berlangsung pada tiga lapisan, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Pada tataran mitos, simbol-simbol tersebut berfungsi menaturalisasi nilai-nilai ideologis tentang pengorbanan, duka, solidaritas, dan keteladanan moral Imam Husain sehingga diterima sebagai kebenaran budaya yang mengikat kesadaran kolektif masyarakat Bengkulu.

Secara reflektif, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kekuatan kesenian Tabot terletak pada kemampuannya mereproduksi memori kolektif melalui praktik simbolik yang

berulang dan terlembagakan. Makna simbolik Tabot tidak ditransmisikan melalui penjelasan verbal semata, melainkan melalui pengalaman ritual yang melibatkan tubuh, emosi, dan ruang sosial. Dengan demikian, Tabot menjadi medium efektif dalam membentuk identitas budaya dan internalisasi nilai-nilai spiritual lintas generasi. Perspektif Barthesian membantu mengungkap bagaimana simbol-simbol tersebut tidak bersifat netral, tetapi bekerja sebagai mekanisme ideologis yang membingkai cara masyarakat memahami sejarah, moralitas, dan kebersamaan sosial.

Secara aplikatif, hasil penelitian ini memiliki implikasi penting bagi upaya pelestarian budaya lokal. Pemahaman terhadap lapisan makna simbolik Tabot dapat menjadi dasar bagi perumusan kebijakan kebudayaan yang tidak hanya menekankan aspek visual dan festivalistik, tetapi juga menjaga kedalaman nilai dan makna ritualnya. Bagi institusi pendidikan dan komunitas budaya, kesenian Tabot dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran kontekstual yang menanamkan nilai sejarah, etika, dan toleransi melalui pendekatan budaya. Selain itu, dalam konteks pengembangan pariwisata budaya, kajian ini menegaskan pentingnya pengelolaan Tabot secara sensitif agar proses komodifikasi tidak menghilangkan struktur mitologis yang menjadi inti makna tradisi tersebut.

Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kajian semiotika seni pertunjukan tradisional dengan menunjukkan bahwa

pendekatan Roland Barthes efektif digunakan untuk membaca dinamika makna dalam praktik budaya lokal. Penelitian lanjutan disarankan untuk mengkaji respons generasi muda dan publik non-lokal terhadap simbol-simbol Tabot guna memahami bagaimana proses naturalisasi makna bekerja dalam konteks sosial yang semakin plural dan modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Wasi'. (2024). Analisis Qasidah Burdah Karya Muhammad Bin Zaid Al-Bushiri berdasarkan Semiotika Roland Barthes. *BELAJAR BAHASA: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 9(1), 24–37. <https://doi.org/10.32528/bb.v9i1.53>
- Aliya Nabilatunnisa, S., & Salsabilah, A. (2022). KESENIAN SEBAGAI CERMIN IDENTITAS BUDAYA. *TANDA: Jurnal Kajian Budaya, Bahasa Dan Sastra (e-ISSN: 2797-0477)*, 2(04), 21–26. <https://doi.org/10.69957/tanda.v2i04.1793>
- Fajriani Fitri, & Ayu Roselani, N. G. (2025). Semiotika Budaya Masyarakat Melayu dalam Lirik Lagu “Kuala Tungkal.” *Kopula: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pendidikan*, 7(1), 11–24. <https://doi.org/10.29303/kopula.v7i1.6069>
- Gunalan, S., & Hasbullah, H. (2020). ANALISIS PEMAKNAAN SEMIOTIKA PADA KARYA IKLAN LAYANAN MASYARAKAT. *Jurnal Nawala Visual*, 2(2), 44–51. <https://doi.org/10.35886/nawalavisual.v2i2.117>
- Hati, D. I. G. P., & Kanzunnudin, M. (2025). Makna Simbolik dalam Pertunjukan Seni Barongan Kudus. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 4(6), 9679–9685.

<https://doi.org/10.56799/peshum.v4i6.12771>

Iswidayati, S. (2006). ROLAND BARTHES DAN MITHOLOGI. *Imajinasi*, 2. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:190734075>

Nurcahyo, R. J., & Yulianto, Y. (2021). Menelusuri Nilai Budaya Yang Terkandung Dalam Pertunjukan Tradisional Wayang. *Khasanah Ilmu - Jurnal Pariwisata Dan Budaya*, 12(2), 159–165. <https://doi.org/10.31294/khi.v12i2.11440>

Tindaon, R. (2012). KESENIAN TRADISIONAL DAN REVITALISASI. *Ekspresi Seni*, 14(2). <https://doi.org/10.26887/ekse.v14i2.225>